

Submitted: 12 April 2024	Accepted: 18 Mei 2024	Published: 2 Juni 2024
--------------------------	-----------------------	------------------------

Meretas Jalan Pembebasan: Hermeneutik Silang Budaya antara Cerita Rakyat Perempuan-Perempuan Pelarian dan Ratu Wasti

Yosia Polando Ressa^{1*}; Cindy Cecilia Tumbelaka-van Munster²; Ronald Arulangi³
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta^{1,2}; Sekolah Tinggi Teologi Mamasa³
*yosi.ressa@gmail.com**

Abstract

The topic discussed in this article is the issue of gender justice related to sex discrimination and violence in a patriarchal society, where women lose their inspiring voice. Christian women can look for values in the Bible, but sometimes they only find that women's voices that are very weak because of patriarchal gender bias. They can trace their path of searching for spiritual riches in their oral traditions, namely folklore. Based on this background, this article offers a cross-cultural reading of the Bible between the authority of values originating from folklore and other local wisdom, and the authority of the Bible as the basis for church teaching. The cultural context of Mamasa and the stories of "Runaway Women" will be in dialogue with the story of Queen Vashti in the book of Esther. As the result, women's struggle in seeking gender justice can be achieved if relationships and networks of empowering power are built with other women around them.

Keywords: *cross-cultural reading; folklore; gender justice; post-colonial; violence*

Abstrak

Topik yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah seputar persoalan keadilan gender terkait diskriminasi seks dan kekerasan dalam masyarakat yang patriarkhal, di mana perempuan kehilangan suara inspirasinya. Para perempuan Kristen dapat saja mencari-cari pijakan nilai dalam Alkitab, namun terkadang hanya menemukan kenyataan bahwa suara-suara perempuan di sana sangat lemah karena bias gender yang patriarkhal. Mereka dapat menyusuri jalan pencarian mereka dalam kekayaan spiritual dalam tradisi lisan mereka, yaitu cerita rakyat. Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini menawarkan pembacaan Alkitab silang budaya antara otoritas nilai yang bersumber dari cerita rakyat dan kearifan lokal lainnya, dan otoritas Alkitab sebagai dasar pengajaran gereja. Konteks kultural Mamasa dan cerita "Perempuan-perempuan Pelarian" akan didialogkan dengan kisah Ratu Wasti dalam kitab Ester. Hasilnya, perjuangan perempuan dalam mengusahakan keadilan gender apabila terbangun relasi dan jejaring kekuatan pemberdaya dengan perempuan lain di sekitarnya.

Kata Kunci: cerita rakyat; keadilan gender; kekerasan; pembacaan silang budaya; poskolonial

PENDAHULUAN

Ketidakadilan, dengan segala bentuknya baik itu struktural, sosial, ekonomi, fisik, spiritual, dan sebagainya, merupakan perwujudan dari kekerasan. Kekerasan dapat ditiru dan ditularkan atau dipicu dari hal-hal atau keadaan tidak beres dalam relasi antar individu ataupun antar kelompok. Perlakuan tidak adil yang didapatkan seseorang atau sekelompok orang dapat mendatangkan perasaan tidak adil dan menumbuhkan kekerasan demi kekerasan. Kekerasan termultiplikasi.¹ Kekerasan dalam relasi antar individu seringkali terkait dengan kepentingan dan penguasaan. Sebagaimana kekerasan terkait dengan ketidakadilan, maka kekerasan dapat meliputi hal-hal fisik dan psikis, dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, bahkan dalam institusi pendidikan dan lingkungan keagamaan sekalipun.² Kekerasan dapat bersifat sekadar agresi antar individu, antar kelompok sampai kepada sistemik dan struktural.

Oleh karena itu, membicarakan sebuah tindak kekerasan selalu membicarakan pelaku dan korban. Kadangkala yang menjadi alasan sebuah tindakan kekerasan adalah korban, di mana pelaku mempersalahkan korban sebagai subjek yang membangkitkan kemarahan dan memicu kekerasan. Tidak jarang ketika seorang suami, misalnya, memukuli isterinya di rumah mengungkapkan bahwa ia melakukannya karena istri tidak becus, tidak senonoh, dan sebagainya.³ Pada perilaku kekerasan kepada anak dalam rumah, pelaku (biasanya orang tua dari anak itu sendiri) cenderung mempersalahkan kebalikan anak yang membangkitkan amarah dan mendorong tindakan kekerasan yang dapat berupa penghukuman, penelantaran, perendahan martabat, dll.⁴

Tulisan ini akan mengangkat cerita rakyat Mamasa, “Perempuan-Perempuan Pelarian,” sebagai kajian yang memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam rumah

¹ Uswatun Hasanah and Santoso Tri Raharjo, “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat,” *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (July 25, 2016): 6–7, <https://doi.org/10.24198/SHARE.V6I1.13150>.

² Wahyuni Wahyuni and Indri Lestari, “Bentuk Kekerasan Dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue,” *Jurnal Basataka (JBT)* 1, no. 2 (December 30, 2018): 20–28, <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V1I2.29>; Irfawandi Irfawandi et al., “Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 04 (April 17, 2023): 383–92, <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V4I04.1747>; Musdalifah

Dachrud and Rahman Mantu, “Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan: Varian Dan Tipologi,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (December 1, 2019): 233–46, <https://doi.org/10.30984/AJIP.V4I2.1014>.

³ Jollyanes Petrecia Ledo, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Jemaat Bethesda Tarus Tengah Di Klasis Kupang Tengah,” in *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak (Tinjauan Teologi Feminis)*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Yayasan TPK/PERUATI/PSTF-FTUKDW, 2017), 193.

⁴ Hasanah and Raharjo, “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat.”

tangga (yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki) berdampak kepada korban (yang umumnya perempuan dan anak) yang dapat mendorong tindakan kekerasan pula. Cerita rakyat ini, tentang para anak gadis yang melarikan diri dari rumah karena tindakan kekerasan domestik, hidup dalam masyarakat Mamasa yang kebudayaannya justru memberi ruang yang besar kepada perempuan dalam masyarakat tradisional.

Tulisan ini berupaya menggali aspek-aspek kultural yang penting dalam dialog dengan iman Kristen (teologi), terutama terkait isu keadilan gender dan perjuangan kaum perempuan membangun kekuatan pemberdayaan kaumnya di tengah-tengah masyarakat yang masih sangat patriarkhal dan cenderung menekan mereka melalui tafsir Kitab Suci.

Dalam dialog dengan Alkitab, kajian cerita “Perempuan-Perempuan Pelarian” akan menyumbangkan perspektif kultural dalam membaca kisah Ratu Wasti dalam Kitab Ester. Pembahasan mengenai tokoh Ratu Wasti sudah pernah dibahas dalam tulisan Robert Setio dengan judul “Wasti sebagai Kritik Ideologi.”⁵ Sebagaimana judulnya, tulisan ini lebih mengkaji dari aspek

kritik ideologi. Selain itu, ada tulisan Asnath Niwa Natar yang juga mendialogkan kisah Ratu Wasti dengan Dewi Drupadi yang berjudul “Perempuan Melawan: Tafsir terhadap Ratu Wasti dan Dewi Drupadi dalam Perspektif Feminis,”⁶ yang kajiannya dikaitkan dengan filsafat eksistensial dalam hubungannya dengan kebertubuhan perempuan. Tulisan ini sendiri berada dalam bidang kajian teologi kontekstual yang ingin menawarkan pembacaan secara kultural terhadap kisah Ratu Wasti dalam konteks lokal Mamasa dengan mendialogkannya dengan cerita “Perempuan-Perempuan Pelarian” sebagai upaya meretas jalan pembebasan dalam perspektif feminis. Demi kepentingan keadilan gender, tulisan ini mendorong perempuan membaca Alkitab sebagai respons dari keadaan dan harapan mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Bidang kajian tulisan ini merupakan studi teologi kontekstual yang secara eksploratoris menggali aspek-aspek kultural yang penting dalam dialog dengan iman Kristen,⁷ te-

⁵ Robert Setio, “Wasti Sebagai Kritik Ideologi,” *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 39–58, <https://doi.org/10.35312/SPET.V11I1.75>.

⁶ Asnath Niwa Natar, “Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen) 9, no. 3 (December 27, 2023): 621–32, <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I3.842>.

⁷ Daniel K. Listijabudi and Wahyu Nugroho, eds., “Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of The Sacred Texts, a Shared Experiment,” in

utama terkait isu keadilan gender dan perjuangan kaum perempuan membangun kekuatan pemberdayaan kaumnya di tengah-tengah komunitas yang masih sangat patriarkhal dan cenderung menekan mereka secara tafsir Kitab Suci. Penggalan ini akan berangkat dari sebuah model pembacaan Alkitab yang berangkat dari perspektif spiritualitas lokal yang dalam bagian selanjutnya disebut dengan konteks sosio-kultural pembaca.

Konteks sosio-kultural Indonesia, sebagai bagian dari wilayah Asia, pada umumnya berbeda dengan di Eropa, Amerika (kecuali mungkin negara-negara di Amerika Latin), dan Asia Barat, tetapi dekat dengan konteks Afrika terkait multikultural, pertumbuhan ekonomi, dan sejarahnya yang merupakan bekas jajahan kerajaan-kerajaan Eropa. Untuk sebagian alasan itu, berteologi di kawasan Asia tidak terlepas dari Hermeneutik Asia, yakni seperangkat cara membaca Alkitab yang dianggap sebagai model penafsiran khas orang-orang Asia.⁸

Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1-2.

⁸ Patut dipahami di sini bahwa jika dikaitkan dengan Asia, maka berarti hermeneutik ini dibangun dari kompromi-dialogis dengan aspek-aspek yang ada di dalam konteks Asia, yang Listijabudi sebut sebagai “negosiasi sosio-kultur-religius.” Lih. Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

Alkitab sendiri adalah hasil dari pertemuan dari sekurang-kurangnya dua tradisi keagamaan yang berbeda (Yahudi dan Kristen).⁹ Alkitab mesti berdialog dengan tradisi. Otoritas Alkitab berbicara dengan otoritas tradisi setempat sehingga Alkitab tidak lagi dipandang sebagai “teks kolonial” melainkan teks yang mengajak berdialog tentang iman.¹⁰ Pui-Lan menyebutnya sebagai kegiatan membaca yang menjadikan Alkitab sebagai *talking book*¹¹ atau buku yang “berbicara.” Dalam pengertian Alkitab sebagai *talking book*, dapat juga berarti Alkitab sebagai *storytelling book* atau “buku bercerita” tentang iman. Bagi masyarakat Mamasa yang berkebudayaan Mamasa, cerita rakyat bukanlah sebuah cerita hiburan belaka. Cerita rakyat atau *toyolo* bagi masyarakat Mamasa adalah religiositas dan “petunjuk agama” dari masa lalu tentang cara hidup dan cara memahami realitas sosial dan alam.¹² Kata *toyolo* yang harfiahnya berarti “orang dahulu” menunjukkan bahwa generasi selanjutnya mewarisi pengajaran

⁹ Wahyu Nugroho, “Mengapa Perlu Belajar Dari Teks Suci Agama Lain?,” in *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 17.

¹⁰ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), 42.

¹¹ Pui-Lan, 42-43.

¹² Kees Buijs, *Dewata Dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Makassar: Inninawa, 2020), xi.

dari generasi sebelumnya. Otoritas ajaran moral dan petunjuk agama disampaikan dengan lisan atau dituturkan oleh orang tua dengan cerita rakyat. Jadi, kita dapat menganalisis tema-tema teologis dari cerita-cerita rakyat bagi studi teologi.

Di pihak yang lain, orang Kristen Mamasa menerima kehadiran Alkitab sebagai “cerita agama” yang berotoritas seperti perkataan orang tua dan petuah dari masa lalu. Jadi, mereka memiliki bukan hanya satu, tetapi dua sumber otoritas moral-etik, yang mana keduanya kita dapat meyakini bahwa Roh Allah bekerja membangun iman orang Mamasa. Mereka dapat membaca Alkitab secara kritis dan mendengarkan cerita orang tua mereka secara kritis pula. Itulah yang kami maksudkan sebagai dialog atau pembacaan silang budaya; pembacaan Alkitab yang mementingkan perspektif sosio-kultural dan kearifan yang mereka hidupi. Tugas teologi di sini, dan tentu saja kajian ini, adalah mendorong kepada hibridasi yang lebih dialogis dan kritis sehingga sumber-sumber otoritas yang kini dimiliki orang Kristen Mamasa dapat memberdayakan mereka untuk menjadi lebih Kristiani dalam konteksnya dan pada gilirannya berkontribusi global.

Tulisan ini pertama-tama akan membahas feminitas dalam konteks kebudayaan Mamasa untuk memperlihatkan posisi perempuan dan aspek feminitas dalam kebudayaan Mamasa sebagai dasar dalam memahami cerita perempuan-perempuan pelarian. Setelah itu akan disajikan cerita “Perempuan-perempuan Pelarian” yang akan didialogkan dengan kisah Ratu Wasti untuk melihat kekayaan religius dan inspirasi secara biblika-kultural sebagai kontruksi teologis dalam konteks keadilan gender, baik secara lokal di Mamasa, maupun secara global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Mamasa dan Pandangan Hidupnya

Feminitas dalam Budaya Mamasa

Hubungan perempuan dan laki-laki dalam kebudayaan Toraja-Mamasa tidak hanya dilihat sebagai perbedaan jenis kelamin, melainkan setara sejak semula. Kese-taraan itu menjadi model timbal-balik bagi struktur masyarakat tradisional mereka dan struktur kosmik dalam kepercayaan *Aluk*. Pola sederhananya adalah: laki-laki-perempuan, penguasa-masyarakat, langit-bumi.¹³

Dalam mitos orang Toraja, manusia pertama merupakan keturunan dewa langit bernama Usuk. Dewa ini turun dari langit

¹³ Kees Buijs, *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the*

Mamasa Area of South Sulawesi (Leiden: KITLV Press, 2006), 40.

dan pergi ke arah timur, di mana matahari terbit. Di sana ia bertemu dengan seorang perempuan bernama Simbolong Manik. Keduanya menikah dan salah satu dari anak mereka menjadi dewa yang paling penting dalam suku Toraja, Puang Matua, Tuhan Leluhur.¹⁴ Menurut mitos orang Toraja, penciptaan manusia adalah penciptaan pemimpin dalam masyarakat. Para pemimpin ini adalah laki-laki. Menurut Kees Buijs, karena asal-usulnya dari langit, maka pemimpin masyarakat dapat dipandang sebagai putera para dewa di langit. Leluhurnya yang pertama turun ke bumi, yang memberinya kedudukan istimewa. Bangsawan itu harus mengikuti seorang imam perempuan, *toburake*, yang memimpin jalan menuju belantara.¹⁵ Buijs melihat bahwa *toburake* memiliki wewenang memasuki belantara dan menjadi perantara antara dewa-dewa di dalamnya dengan orang yang datang dari langit.¹⁶ *Toburake*, yang adalah perempuan, adalah bagian dari bumi yang merupakan unsur feminis dari kosmik yang berkaitan dengan dewa yang bersemayam di bumi.¹⁷ Sederhananya, langit diterima oleh bumi, laki-laki diterima oleh perempuan.

Dengan perspektif feminis, maka penting diperhatikan bahwa perempuan memberi kuasa kepada laki-laki. Bumi atau wilayah kekuasaan merupakan domain perempuan yang dipinjamkan kepada laki-laki. Perempuan adalah “puan rumah” dan laki-laki adalah pendatang.

Feminitas seperti itu juga muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa. Keluarga-keluarga tradisional di Mamasa akan berpesan kepada anak mereka yang akan merantau agar berkarakter seperti *manuk birang* (ayam betina). Demikian juga dalam falsafah kepemimpinan orang Mamasa yang menyebut pemimpin di Mamasa sebagai ayam betina.¹⁸ Berdasarkan falsafah tersebut, wilayah masyarakat adat Mamasa disebut *indona lembang* (“ibunya kampung,” lebih feminin).¹⁹

Otoritas Perempuan dalam Budaya Mamasa

Telah dijelaskan sebelumnya tentang posisi perempuan (dan unsur-unsur feminin) dalam struktur masyarakat Toraja-Mamasa dan domainnya terkait seluruh wilayah yang dihuni manusia dan otoritas religiusnya. Jadi, walaupun laki-laki menjadi pemimpin dalam masyarakat tradisional

¹⁴ Buijs, 58.

¹⁵ Buijs, 52.

¹⁶ Buijs, 59-60.

¹⁷ Kees Buijs, *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi: Ritual Dan Ucapannya Dalam Agama Tradisional Masyarakat Toraja Mamasa* (Makassar: Inninawa, 2020), 8.

¹⁸ Ronald Arulangi, *Apa Yang Harus Kami Perbuat? Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 46.

¹⁹ Arulangi.

(bahkan juga dalam masyarakat modern sekarang), namun perempuan adalah “pemilik” sesungguhnya dari kekuasaan itu. Laki-laki (dan unsur-unsur maskulinitas) adalah pendatang di bumi dan dalam masyarakat.

Laki-laki selalu diingatkan mengenai statusnya dalam ritual *pa'bisuan*. Ritual ini bertujuan meminta berkat dari para dewa bumi di hutan atas pemenuhan nazar dan syukuran.²⁰ Di masa lalu, ritual ini dipimpin oleh *toburake* dengan melibatkan para perempuan penari (*tobisu*).²¹ Ritual berlangsung selama beberapa hari. Di hari terakhir, para *tobisu* akan memanjat pohon beringin, menari di atas dahan-dahannya dalam keadaan *trance* yang diiringi dengan tetabuhan gendang sebagai bentuk dari keadaan terasuki dewa bumi, kepenuhan roh dewa-dewa di hutan.²² Selama ritual berlangsung, dilarang bagi siapapun, terlebih laki-laki, menertawakan perilaku unik para perempuan yang terlibat ritual. Bahkan laki-laki dilarang keras untuk melihat tahapan tertentu. Jika ada seorang laki-laki yang mengejek dengan guyonan perilaku penari, itu dianggap sebagai suatu penghinaan yang dapat

dihukum. Pelanggaran mereka akan diam-puni di akhir ritual asalkan mereka bertobat dan menyesal kepada *toburake*.²³

Lakon penghukuman kepada laki-laki ini dapat dimaknai sebagai peringatan penting bahwa sejatinya pelecehan, perendahan martabat, penguasaan dan eksploitasi terhadap perempuan tidak boleh terjadi di dalam masyarakat. Bahkan, kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki sejatinya berasal dari perempuan. Perempuan lah yang menolong dan menuntun laki-laki. Jadi, meskipun terlihat bahwa laki-laki memimpin dan berkuasa dalam masyarakat secara fisik, tetapi perempuan memiliki kekuasaan internal dalam masyarakat, secara psikis dan metafisis.

Perempuan adalah penggerak dan roh komunitas dan memegang otoritas religius. Lakon ritual ini menonjolkan dengan kuat karakter perempuan dalam masyarakat. Karakter itu semakin kuat manakala perempuan bersatu. Sayang sekali bahwa dalam masyarakat modern Toraja-Mamasa, kesadaran akan kekuatan perempuan semakin tergeser di ruang-ruang publik yang semakin didominasi oleh laki-laki. Dalam masyarakat

²⁰ Buijs, *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*, 157.

²¹ Buijs, *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi: Ritual Dan Ucapannya Dalam Agama Tradisional Masyarakat Toraja Mamasa*, 51, 54.

²² Buijs, *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*, 178.

²³ Buijs, 166, 172.

kat di mana perempuan memiliki martabat tinggi ini, juga hidup cerita rakyat yang memperlihatkan bahwa perempuan juga rentan terhadap perilaku kekerasan, terutama di rumah tangga, yang sebenarnya merupakan domainnya sejak asali.

Terlepas dari otoritas perempuan dalam budaya ini, yang terkait dengan hutan dan alam, tentunya perlu dikritisi karena malah menempatkan laki-laki secara tidak seimbang juga. Perlunya penilaian kritis ini agar teologi feminis tidak terjebak pula dalam romantisme budaya klasik yang dapat menghantar gerakan feminisme kepada tendensi politik kekuasaan untuk gilirannya mengontrol laki-laki. Jika itu terjadi, maka tudingan tentang gerakan feminisme adalah urusan “balas dendam” dan merebut dominasi laki-laki dengan mencari-cari alasan yang sama, seperti alasan primordial, alasan religius, dan alasan historis sepertinya benar. Padahal, gerakan teologi feminis mestinya berorientasi kepada keseimbangan dan kemitraan yang berdampak kepada kemanusiaan dan ekologis.²⁴ Namun demikian, kiranya studi ini menjadi langkah awal ke arah itu. Ketika dominasi laki-laki yang sa-

ngat struktural dan menindas terjadi, maka itu menunjukkan ide-ide sebaliknya yang ada dalam budaya juga penting. Lagi pula, dualisme perempuan dan laki-laki dalam ide-ide keagamaan *aluk* sebenarnya bersifat harmoni, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Cerita Perempuan-Perempuan Pelarian²⁵

Alkisah di suatu gubuk tinggallah seorang ibu dengan seorang anak gadisnya yang baru menjelang dewasa bersama adiknya yang masih bocah. Sehari-harinya ketika sang ibu berangkat ke ladang, tinggallah si anak dara di rumah mengasuh adiknya. Pada suatu hari, ketika sang ibu hendak berangkat ke ladang, seperti biasanya berkatalah ia sambil lalu kepada anak daranya itu: “Nak, nanti kalau adikmu sudah lapar, rebuskanlah ubi untuk adikmu itu.” Karena sang ibu berpesan sambil lalu, si anak dara yang berada di dapur tidak begitu menyimak, tetapi ia masih bertanya kepada ibunya: “Apa? Saya rebus saja adikku?” Demikianlah pertanyaannya berulang-ulang. Setiap kali si anak dara bertanya demikian, sang ibu menjawab hal yang sama sambil mulai merasa kesal karena merasa terham-

²⁴ Ira D. Mangililo, “Teologi Feminis Di Indonesia Sebagai Teologi Di Ruang Ketiga,” in *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & ATI, 2016), 79-106.

²⁵ Cerita ini merupakan penuturan lisan oleh Pdt. Demas D. Ake (alm.) yang dituliskan dan diterbitkan

dalam Bustan Basir Maras, ed., “Tiga Anak Dara Pelarian,” in *Ceritanya Orang Mandar (Carita-Caritana To Mandar) - Jilid III* (Makassar: Kretakupa Print, 2019), 67-92. Cerita pada bagian ini telah disunting oleh penulis.

bat keberangkatannya. Terakhir kali si anak dara bertanya, “Apa? Saya rebus saja adikku?” Dengan perasaan kesal dan bergegas berlalu, sang ibu menjawab, “Ya, ya rebus saja!”

Tibalah waktunya sang adik merasa lapar. Si anak dara lalu mengingat pesan ibunya. Disuruhnyalah si adik membantunya mengumpulkan serpihan-serpihan kayu di belakang rumah untuk dipakai mendidihkan air. Setelah terkumpul cukup kayu bakar, si anak dara menyuruh adiknya menunggu sambil tidur sampai waktunya untuk makan. Setelah air rebusannya mendidih, diangkatnyalah adiknya dan dimasukkan ke dalam kualii yang penuh air mendidih. Tidak butuh waktu lama untuk adiknya menjadi benar-benar tidak bernyawa di dalam kualii. Setelah merasa yakin bahwa adiknya sudah cukup matang dan kulit dagingnya sudah terkelupas, dikeluarkannya lah dari kualii dan diletakkan di atas sebuah tikar anyaman dari rumput dan membungkusnya. Setelah selesai, si anak dara meletakkan jasad adiknya itu di atas *para kayu*²⁶ yang terletak di atas dapur.

Menjelang sore, pulanglah sang ibu dari ladang. Ketika tidak dilihatnya si kecil di sekitar rumah, bertanyalah sang ibu,

“Nak, di manakah adikmu?” Si anak dara menjawab, “Ah, ibu, bukankah tadi ibu bilang bahwa jika adik sudah lapar rebus saja dia?” Sang ibu tersentak, “Apa? Jadi, di mana adikmu sekarang?” Jawab si anak dara, “Itu di atas *para!*” Ketika sang ibu melihat ke atas *para*, tampaklah kaki si adik menyembul dari dalam balutan tikar. Dengan sangat marah diambilnyalah kayu, dipukulinya si anak dara. Setiap kali dipukuli, si anak dara selalu berteriak minta ampun. Namun apa hendak dikata, sang ibu yang sudah sangat murka seakan belum puas dan terus saja memukulnya sampai hampir habis kayu di atas *para*. Akhirnya, berkatalah si anak dara, “Sudah ibu! Tolong hentikan! Saya sudah hampir mati. Saya akan menghidupkan kembali anakmu itu.” Sang ibu menghentikan memukul si anak dara dan berkata, “Ah, mana mungkin engkau bisa menghidupkan adikmu. Engkau telah memakan adikmu sendiri.” Sambil terus mengomel, sang ibu membersihkan rumah yang berantakan.

Sementara itu, si anak dara mengambil telur tujuh butir dan merebusnya lalu membuat ketupat tujuh buah dan memasaknya. Setelah itu ia bergegas hendak berangkat dan membawa serta jasad adiknya de-

²⁶ Rak menggantung yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk meletakkan kayu bakar agar cepat kering dan juga meletakkan irisan daging babi,

kerbau, ikan, dll., untuk diasapi sebagai persediaan lauk.

ngan cara menggendongnya. Setelah menyiapkan semuanya, si anak dara berpamitan kepada sang ibu yang masih saja mengomel merapikan rumah. “Saya akan menghidupkan kembali anakmu ini!”, sahut si anak dara. Jawab sang ibu, “Ah, tidak mungkin engkau menghidupkannya kembali. Engkau telah memakan adikmu sendiri.” Si anak dara tetap berlalu dengan sedih. Dengan menggendong jasad adiknya dan membawa bekalnya, si anak dara berangkat malam itu juga. Ia melewati sebuah bukit dan bertanya, “Bukit apakah gerangan engkau?” Jawab suara, “Bukit yang tidak dilalui oleh nyamuk sekalipun.” Ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya, tibalah ia di suatu tempat datar yang disebut *rante* (dataran) yang sangat luas. Maka bertanyalah ia lagi, “Tempat apakah gerangan ini?” Jawab suara, “*Rante* yang tidak berujung.”

Si anak dara kemudian berhenti dan meletakkan jasad adiknya di atas tikar anyaman bersama dengan ketujuh butir telur dan ketujuh buah ketupat. Dibuatnyalah persembahan dan menyanyikan syair berikut: *iri'-iri'ko angin, iri'ianna' adingku; mate kurakan-kurakan, mate ku wai kula'!* (Berhembuslah wahai angin, berhembuslah kepada adikku ini; yang mati kurebus, yang mati karena kusiram air panas). Syair tersebut dinyanyikanlah sebanyak tiga kali, maka mulailah tampak kulit jasad adiknya ber-

angsur pulih. Ia kembali menyediakan persembahan dan mengulang kembali menyanyikan syair yang sama sebanyak tiga kali. Setelah ritual yang sama diulang sampai tujuh kali, si adik benar-benar bisa bangun. Ia memberi makan adiknya dan disuruhnyalah adiknya itu berlari. Adiknya berlari tanpa terjatuh. Rupanya ritual sudah sempurna dan adiknya sudah pulih seperti sedia kala.

Si anak dara kemudian kembali ke rumah bersama adiknya. Ketika tiba di rumah, menyahutlah si anak dara memanggil ibunya, “Indo’!” (sapaan untuk ibu dalam masyarakat Mamasa). Sang ibu menjawab dari dalam rumah, “Indo’ apa? Sekarang saya tidak punya anak lagi.” Mendengar suara sang ibu, si adik yang baru saja dibangkitkan itu berseru, “Indo’, indo’!” Sang ibu yang mendengar seruan anaknya itu bergegas menemui dan menghampiri dengan gembira. Disuruhnyalah kedua anaknya ke dalam rumah.

Setelah mempertemukan kembali sang ibu dan anaknya, si anak dara ini menarik diri dan hendak meninggalkan mereka. Si anak dara mengambil perlengkapannya dan berpamitan kepada ibunya. Walaupun sang ibu menahannya, namun si anak dara bersikeras untuk pergi. Sakit rasanya mengingat perlakuan ibunya kepadanya. Sekarang ia harus pergi, apa pun yang terjadi. Si anak dara sempat berseru, “Bukankah

aku bukan anak ibu lagi?” Setelah mengucapkannya itu, ia pun melangkah meninggalkan ibunya yang tidak bisa menghalanginya, kecuali meneteskan air mata penyesalan.

Di tengah perjalanan, di suatu persimpangan jalan, tampaklah oleh si anak dara seorang gadis lain yang rupanya telah mengalami perlakuan buruk seperti dirinya. Gadis itu bertanya kepada si anak dara, “Hendak ke manakah engkau?” Jawabnya, “Aku pergi dari rumah setelah dimarahi karena merebus adikku. Engkau sendiri hendak ke mana?” lanjutnya. “Saya pun minggat dari rumah karena dimarahi setelah memecahkan kendi air,” jawab gadis itu. “Apakah aku bisa ikut denganmu?” lanjutnya. Si anak dara yang pertama tadi menjawab, “Tadinya aku seorang diri saja, sekarang kita sudah berdua. Bukankah itu lebih baik?” Mereka berdua melanjutkan perjalanan walaupun keduanya tidak mengetahui pasti akan ke mana.

Di tengah perjalanan mereka berjumpa dengan gadis lain. Gadis itu menceritakan bahwa ia mengalami nasib yang sama dengan mereka. Ia minggat karena diperlakukan kasar setelah membuang beberapa buah kacang yang masih mengandung isi. Anak dara yang ketiga ini meminta kepada kedua anak dara lainnya apakah ia diperbolehkan ikut bersama mereka. Dengan senang hati ia diterima. “Tadinya kami ha-

nya berdua. Sekarang kita sudah bertiga. Bukankah itu lebih baik?” Sekarang, mereka bertiga menyusuri perjalanan mereka tanpa tahu pasti akan ke mana.

Tibalah mereka di sebuah rumah yang sangat besar milik raksasa. Sambil penasaran dan cemas, ketiganya memutuskan untuk masuk ke dalam rumah melalui celah bawah pintu yang terkunci. Di dalam rumah raksasa, ketiga anak dara menemukan beberapa belanga yang penuh dengan bermacam-macam daging yang sudah dimasak dan satu belanga berisi nasi. Mereka mengambil nasi dan memakannya. Belum lama mereka makan, rupanya raksasa semakin dekat menuju rumah. Sangat jelas terdengar langkah kakinya yang berat karena tubuh yang besar. Mereka pun bersembunyi di atas *para*, di sela-sela tumpukan kayu. Raksasa tiba di rumah setelah pulang dari berburu. Pintu yang sedikit terbuka dan nasi-nasi yang berserakan di lantai membuat raksasa curiga. Berserulah ia, “Jika ada orang lain dalam rumahku, tunjukkanlah dirimu karena aku pun manusia biasa. Hanya saja, tubuhku yang besar seperti ini.”

Setelah berpikir, ketiga anak dara itu memutuskan untuk serentak menampakkan diri mereka dengan tangan terikat satu sama lain. Ketika mereka muncul dari persembunyian, raksasa itu mengambil tombaknya. Sontaklah ketiga anak dara itu terkejut dan

berebutan berkata, “Bunuhlah aku lebih dahulu!” Jawab raksasa itu, “Aku tidak akan melakukan itu. Aku justru akan membunuh seekor babi peliharaanmu untuk menyambut kalian.”

Sekarang, resmilah ketiga anak dara itu tinggal di rumah raksasa itu. Mereka memanggilnya dengan sebutan *nenek*. Sehari-hari mereka mengurus rumah, menenun pakaian buat raksasa itu dan memasak makanan untuknya. Suatu hari berkatalah raksasa kepada ketiga anak dara itu, “Aku tidak akan tinggal lama bersama kalian di tempat ini, nanti aku bisa menjadi sama seperti kalian, menjadi manusia biasa. Aku akan pergi ke arah matahari terbit. Kalian tidak usah takut karena aku akan mengawasi kalian dari sana. Aku akan memberikan kalian rambutku ini. Jika kalian mendapatkan gangguan atau dalam kesulitan, bakarlah sehelai. Niscaya belum habis terbakar rambut itu, aku sudah datang pada kalian.” Setelah itu berangkatlah raksasa itu meninggalkan mereka yang sedang bersedih.

Kisah Ratu Wasti

Tidak banyak informasi yang dapat digali di dalam teks mengenai Ratu Wasti. Kisahnya hanyalah sebagai pengantar sebelum masuk ke dalam inti cerita, yaitu per-

juangan Ester dalam mencegah terjadinya genosida terhadap bangsa Israel. Kisahnya yang singkat juga menjadi pertanda bahwa Ratu Wasti bukanlah tokoh utama yang ingin disoroti oleh penulis kitab Ester. Wasti hanya dianggap sebagai contoh buruk sebagai istri yang tidak taat kepada suaminya, berbeda dengan ratu Ester yang menunjukkan ketundukan penuh kepada raja Ahasyweros, sang suami. Meskipun begitu, kisah ratu Wasti menjadi perhatian besar bagi para penafsir feminis karena Ratu Wasti menunjukkan sosok perempuan yang menolak direndahkan martabatnya dengan cara tampil di hadapan para tamu raja yang saat itu berpesta.

Para penafsir feminis menduga bahwa penolakan Wasti atas permintaan raja disebabkan oleh kehendak raja yang ingin memamerkan Wasti di depan banyak orang dalam keadaan telanjang, seperti yang disampaikan oleh Robert Setio²⁷ dan Asnath Niwa Natar.²⁸ Informasi tersebut diperoleh dari Targum Yahudi. Tentu saja terdapat bias kepentingan ketika di dalam Targum menampilkan Raja Ahasyweros sebagai suami yang tidak bermoral yang ingin memamerkan istrinya di depan umum dalam keadaan telanjang. Para penafsir feminis juga perlu curiga terhadap informasi di dalam Targum

²⁷ Setio, “Wasti Sebagai Kritik Ideologi.”

²⁸ Natar, “Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis.”

yang berat sebelah dalam memandang Raja Ahasyweros. Bagi kami, Raja Ahasyweros tidak bermaksud untuk memamerkan Ratu Wasti dalam keadaan telanjang tetapi semata-mata memamerkan kecantikan Ratu Wasti di depan para tamu-tamunya dan penolakan Ratu Wasti menunjukkan bahwa dia tidak ingin diperlakukan sejajar dengan benda mati, yaitu harta kekayaan raja. Lagipula tidak ada keterangan di dalam teks bahwa Raja Ahasyweros ingin menampilkan Ratu Wasti dalam keadaan telanjang.

Pendapat lain menyatakan bahwa salah satu alasan penolakan Ratu Wasti adalah keraguan Ratu Wasti untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya karena telah menganiaya budak-budak dari kalangan Yahudi sehingga penanggalan statusnya sebagai ratu merupakan hukuman dari Yahweh kepadanya.²⁹ Pendapat ini sama rasisnya dengan pandangan pertama yang tertulis dalam Targum.

Tanpa melebih-lebihkan apa yang tertulis di dalam teks, permintaan raja tidaklah lebih dari memperlihatkan kecantikan Wasti kepada para pembesar yang hadir dalam jamuan raja (Est. 1:11). Mengundang

perempuan hadir dalam perjamuan bagi laki-laki bukanlah sesuatu yang sopan di daerah Persia. Memisahkan laki-laki dan perempuan saat melakukan perjamuan besar adalah hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat Persia untuk tetap menjaga sopan santun yang berlaku pada masa itu.³⁰ Informasi lain ditambahkan oleh Else K. Holt bahwa istri-istri sah raja Persia duduk di samping mereka saat makan malam dan makan bersama mereka. Namun, ketika raja ingin bergembira dan mabuk, mereka memerintahkan istri mereka keluar dan memanggil gadis penari dan selir mereka. Tindakan tersebut dilakukan oleh raja untuk menjaga kehormatan istri sah mereka untuk tidak terlibat dalam kebejatan dan pesta pora.³¹ Dalam konteks seperti itulah, memperlihatkan kecantikan diri di depan umum sudah cukup memalukan bagi para perempuan, terutama di depan para lelaki yang sedang mabuk, dan ini sudah cukup menunjukkan kegagalan raja dalam melindungi dan menghargai ratunya sebagai seorang istri. Tindakan raja menunjukkan intoleransi dan kekerasan terhadap Wasti. Dari sudut pandang raja, kecantikan sang istri adalah

²⁹ Daniel Nii Aboagye Aryeh and George Sungadar Moses Wee, "Queen Vashti: A Contemporary Model for Christian Morality in Africa," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 2 (February 11, 2021): 37–45, <https://doi.org/10.38159/ERATS.2021722>.; Else K. Holt, *Narrative and Other Readings in the Book of Esther* (New York: Bloomsbury Academic, 2021), 73.

³⁰ Lloyd Llewellyn-Jones, *Ancient Persia and the Book of Esther: Achaemenid Court Culture in the Hebrew Bible* (London; New York; Oxford; New Delhi; Sydney: I.B. Tauris, 2023), 92.

³¹ Holt, *Narrative and Other Readings in the Book of Esther*, 74.

kebanggaan, tetapi dari sudut pandang Wasti, itu adalah tindakan pelecehan seorang suami terhadap istrinya.

Meskipun Wasti hanya muncul di awal kisah dan dikeluarkan dari kisah selanjutnya tetapi menurut Holt, Wasti tidak menghilang. Dia menjadi lensa dalam membaca kitab Ester secara keseluruhan bahwa kisah pembangkangannya ditulis dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kerajaan sebagai peringatan penting bagi wanita yang sudah menikah (dan juga suami mereka).³² Apa yang dilakukan Wasti dapat menginspirasi perjuangan perempuan untuk bersuara melawan penindasan.

Dialog Cerita Perempuan-perempuan Pelarian dan Ratu Wasti

Perempuan dalam Budaya Patriarkhal

Cerita “Perempuan-perempuan Pelarian” menggambarkan bagaimana anak gadis mungkin diperlakukan dalam keluarga. Rupanya perempuan juga bersuara dalam budaya patriarkhal yang tidak memberi mereka ruang yang cukup. Pilihan untuk bersuara melalui media sastra narasi adalah pilihan bagi mereka yang berada di bawah tekanan.

Ratu Wasti dalam kitab Ester menjadi model perempuan yang berani untuk ber-

suara di tengah budaya patriarkhal yang mengekang suara perempuan. Ratu Wasti tidak pernah berbicara secara langsung dalam kitab Ester, bahkan kisahnya sangat ringkas (hanya muncul di pasal 1) tetapi tindakannya bersuara lebih keras dalam menentang penindasan dari pihak laki-laki (suami) yang menganggap dirinya sebagai pemilik dan penguasa tubuh perempuan (istri). Menurut Asnath Niwa Natar, tindakan Wasti yang menolak permintaan raja Ahasyweros agar dirinya dipamerkan di depan para tamu raja adalah penegasan bahwa tubuh seorang perempuan bukanlah milik laki-laki (suami), melainkan perempuan berhak melindungi dan menjaga tubuhnya sendiri.³³

Begitu pula yang dialami oleh para perempuan pelarian, mereka mengalami kekerasan fisik karena orang tua seringkali merasa sebagai penguasa atau pemilik atas hidup dan keberadaan anak-anak sehingga pada saat sang anak melakukan kesalahan, kekerasan fisik dianggap sebagai hal yang wajar untuk dilakukan oleh orang tua sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga. Dalam kisah perempuan-perempuan pelarian, tidak dijelaskan keberadaan sosok laki-laki berotoritas seperti ayah di dalam rumah anak gadis pertama. Hanya ada ibu yang bekerja. Sepertinya dia adalah *single parent* bagi

³² Holt, 32.

³³ Natar, “Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis.”

anak-anaknya, yang harus membagi waktu untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga dan mengasuh anaknya. Ibu *single parent* yang bekerja seharian di ladang berdampak pada kelelahan di malam hari dan terbatasnya interaksi sosial kepada anak-anak. Anak-anak menjadi terlanjar. Menurut Patrecia Ledo, menelantarkan kebutuhan-kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman, dikasihi dan dihargai, selain makan dan minum sehari-hari adalah manifestasi dari tindakan kekerasan secara sengaja.³⁴

Kekerasan yang dilakukan oleh anak gadis pertama dalam cerita dapat dilihat sebagai “produk” kekerasan domestik yang dialaminya. Kekerasan domestik terhadap anak dapat terjadi sebagai bentuk dari penghukuman atas ketidakpatuhan kepada aturan-aturan yang ditentukan orang tua. Sama halnya dengan kekerasan terhadap perempuan (ibu, anak gadis) dalam keluarga sebagai hukuman laki-laki terhadap hal-hal yang dianggap kelalaian yang semestinya dilakukan perempuan menurut kodratnya secara nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat di mana keluarga itu menjadi bagianya.³⁵ Dalam cerita perempuan-perempuan pelarian, alasan gadis kedua dan ketiga me-

ninggalkan rumah karena dihukum setelah memecahkan kendi dan membuang beberapa biji kacang. Kekerasan sebagai hukuman dapat membentuk anak-anak menjadi sangat legalistis, kehilangan empati serta rentan melakukan kekerasan dan agresi pula. Gambaran itu terlihat pada anak gadis pertama yang melakukan tindakan kekerasan merebus adiknnya dengan hati yang dingin.

Ratu Wasti memang tidak mengalami kekerasan fisik seperti dialami para gadis dalam cerita, tetapi Ratu Wasti hendak dilecehkan secara seksual dan perasaannya tidak diperhitungkan sama sekali. Perempuan tidak punya kebebasan bahkan bagi dirinya sendiri, karena ia boleh diserahkan, diperkosa secara massal demi keselamatan suami (bnd. Hak. 19:22-26). Ia boleh dihukum dengan brutal, diusir dari rumah, bahkan diceraikan dengan mudah (bnd. Im. 21:9; Ul. 24:1-3). Keperawanannya diuji, kesetiannya dapat disangsikan oleh calon suami atau suami (bnd. Ul. 22:13-19). Perempuan yang menjadi istri hanya dianggap budak lelaki, karena dibeli dan dibayar untuk harta benda.³⁶ Dalam sistem patriarkhal, tubuh perempuan hanyalah objek pemuasan hasrat seksual laki-laki.³⁷ Tindakan Ratu

³⁴ Ledo, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Jemaat Bethesda Tarus Tengah Di Klasis Kupang Tengah,” 180.

³⁵ Ledo, 193-96.

³⁶ Tri Hartono, “Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era

Postmodern,” *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 30, 2022): 32–46, <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/19>.

³⁷ Sri Nur Syifa and Neng Hannah, “Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault),” *Jaqfi: Jurnal*

Wasti merupakan gugatan terhadap sistem patriarkhal yang berlaku pada masa itu sehingga pengaruh “buruknya” perlu diredam dengan hukum yang menyebutkan bahwa istri wajib tunduk kepada suami (Est. 1:17-22). Ratu Wasti menjadi contoh perjuangan perempuan dalam memegang prinsip dan berani menanggung risiko atas pilihan hidupnya di tengah masyarakat yang tidak memihak perempuan.³⁸ Kisah Ratu Wasti dan para perempuan pelarian menunjukkan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual dapat dilawan walaupun harus kehilangan sesuatu seperti jabatan dan tempat tinggal.

Alasan pelarian anak gadis pertama dalam cerita cukup jelas karena dianiaya dan ditolak karena telah melakukan apa yang dianggapnya sebagai perintah ibunya. Walaupun dalam cerita jelas bagi pendengar bahwa semuanya karena kesalahpahaman saja, namun reaksi dari ibunya membuatnya putus asa. Kesalahpahaman yang terjadi akibat kurang komunikasi dan relasi antarindividu dalam rumah. Kekerasan yang terjadi tidak dilakukan oleh laki-laki, namun bisa saja sang ibu juga merupakan “produk” dari kekerasan yang sebelumnya dilakukan oleh suaminya atau ayahnya. Kekerasan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga

mingkin juga terkait dengan bentukan budaya patriarkhal yang menempatkan perempuan sedemikian rupa di dalam rumah sebagai pekerja kasar yang melakukan banyak pekerjaan sehari-hari sehingga perempuan menjadi rentan melakukan kekerasan sebagai bentuk reaksi tertekan secara psikis. Apalagi jika perempuan dibatasi untuk berinteraksi dengan kaumnya. Masyarakat kadang memberi stigma negatif terhadap ibu-ibu rumah tangga yang bersosialisasi dengan sesamanya perempuan sebagai *nego-sip* dan mengharapkan seorang istri hanya sibuk di dalam rumah saja. Dalam lingkungan domestik, perempuan kadang berperan sebagai agen laki-laki dan budaya patriarkhal untuk menindas kaumnya. Sang ibu dari perempuan pelarian merepresentasikan peran itu.

Bergerak Bersama sebagai Jalan Menuju Pembebasan

Tiga perempuan muda yang lari dari rumah dalam cerita memberikan sebuah ide penting bahwa perempuan bukanlah tahanan domestik, melainkan merdeka untuk mengembangkan dirinya di luar rumah. Perempuan-perempuan mesti mencari pengalaman-pengalamannya dan membuat jari-

Aqidah Dan Filsafat Islam 7, no. 2 (2022): 288–317, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>.

³⁸ Maria Evvy Yanti, “Polemik Kritik Wasti Terhadap Dominasi Patriarkhal Dalam Ester 1:9-12,”

Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 9, no. 2 (July 19, 2023): 65–78, <https://doi.org/10.47543/EFATA.V9I2.100>.

ngan antarsesama perempuan, terutama yang mengalami penindasan. Kekuatan perempuan yang besar adalah ketika mereka “menguasai wacana” dan untuk itu laki-laki khawatir dengan menuduhnya sebagai kegiatan *ngerumpi*, bergosip, dan sejenisnya yang dianggap tidak berfaedah. Kisah perempuan pelarian menonjolkan sebuah ide penting yang menjadi prinsip para perempuan menjalani pengalaman-pengalaman baru dalam hidup mereka. Pernyataan bahwa mereka tidak sendiri lagi menunjukkan bahwa perempuan tidak harus berjuang sendiri. Semakin banyak perempuan yang menyadari martabatnya adalah semakin baik. Kuantitas adalah penting untuk saling menguatkan dan berbagi. Kekuatan itu tergambar dalam ritual *pa’bisuan* yang dibahas sebelumnya.

Ratu Wasti mengalami kesulitan dalam memperjuangkan haknya karena berjuang seorang diri. Dia tidak berada dalam lingkungan yang memberi tempat bagi perjuangan perempuan, bahkan perjuangannya dianggap sebagai pembangkangan. Persoalan Ratu Wasti bukanlah karena tidak ada perempuan lain di sekitarnya tetapi tidak ada perempuan lain yang mendukung dan ingin berjuang seperti dia. Meskipun begitu, penanggalan jabatan dan diusirnya Wasti dari istana bisa dilihat sebagai pembebasan dari struktur yang menindas dan memperta-

hankan harga dirinya sebagai perempuan yang berotoritas pada tubuhnya.

Dalam ide-ide religius tentang perempuan dalam masyarakat Mamasa pada bagian sebelumnya, kita dapat melihat bahwa perempuan berkuasa dan memiliki otoritas religius. Dalam cerita perempuan pelarian, kuasa dan otoritas itu kembali bergaung dalam kemampuan supranatural gadis pertama membangkitkan orang mati. Ia menjadi perantara urusan hidup dan mati dan dengan hubungan metafisiknya dengan alam, mampu mengendalikan alam untuk memberi kehidupan.

Walaupun ini tidak mudah, namun para perempuan muda itu berjuang keluar dari lingkungan kekerasan domestik dan mencari kebebasan. Perempuan raksasa, sang nenek, yang menerima ketiga gadis pelarian tersebut adalah simbol dari “campuran ilahi” karena ia berasal dari arah matahari terbit (di timur), seperti yang digambarkan dalam mitos penciptaan manusia di bagian sebelumnya. Jadi, sebenarnya perempuan mempunyai kuasa besar jika bersatu dan tidak menjadi agen kekerasan. Perempuan mesti menjadi agen Allah untuk memperjuangkan keadilan. Perempuan tidak boleh berputus asa tetapi membangun jejaringnya. Perempuan-perempuan muda dalam cerita digambarkan berwatak pejuang, subversif dan dapat menjadi agen pem-

bebasan. Perempuan modern tentu saja tidak boleh kehilangan kekuatannya itu.

Penting bahwa perempuan memilih peran sosialnya dalam masyarakat dan keluarga secara merdeka dan bukan dalam keputusan untuk tunduk kepada dominasi laki-laki agar tidak ditolak. Memang perjuangan perempuan penuh risiko. Masyarakat menganggap perempuan sebagai pahlawan ketika hanya patuh kepada standar yang ditentukan secara patriarkhal. Ester sangat kontras dengan Ratu Wasti, yang posisinya digantikan Ester. Wasti mestinya menjadi simbol perjuangan perempuan yang teguh demi martabatnya, rela melepaskan jabatannya sebagai ratu dari sebuah imperium, yang mungkin menjadi mimpi perempuan pada umumnya, termasuk mungkin oleh Ester sendiri. Kisah Wasti tenggelam dalam wacana patriarkhal. Tetapi bagaimanapun, suara Wasti ada dan tidak dapat hilang, sebagaimana suara perempuan juga selalu ada.

Apa yang dibutuhkan perempuan dalam perjuangannya adalah membangun jejaring yang lebih kuat dan luas. Bukan hanya itu, perempuan mesti berani mendidik generasi kaumnya dan melibatkan laki-laki sebagai agen perjuangan mereka mencapai keadilan gender. Sama seperti yang tercermin dalam kebudayaan Mamasa, perempuan sebenarnya memiliki karunia mempe-

ngaruhi yang luar biasa secara spiritual. Hanya saja, perempuan harus didorong lebih berani menempuh jalan pembebasannya demi dunia yang lebih baik.

KESIMPULAN

Perjuangan perempuan untuk merdeka dari diskriminasi gender dan bayang-bayang hegemonik praktik sosial yang menguasai merupakan persoalan global yang dimulai dari ruang-ruang domestik. Perempuan diajak untuk melihat dirinya dalam relasi dan jejaring kekuatan pemberdaya dengan perempuan lain di sekitarnya. Dalam hal ini, diperlukan kearifan dari kaum perempuan untuk membangun nilai-nilai penggeraknya, membangun “kisah perjuangan” mereka yang tidak hanya dari satu sumber pengalaman dan inspirasi, namun dari banyak suara yang berasal dari berbagai tradisi dan sejarah kaumnya. Dengan berbagai pengalaman dan kekayaan nilai, para perempuan akan mampu menemukan suar-suara “tersembunyi” dari perjuangan mereka di dalam Alkitab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada kedua rekan penulis, Cindy Cecilia Tumbelakavan Munster, rekan sesama mahasiswa di STFT Jakarta dan Ronald Arulangi, rekan sesama dosen di STT Mamasa, yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pe-

rampungan tulisan ini sampai tulisan ini dinyatakan layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arulangi, Ronald. *Apa Yang Harus Kami Perbuat? Pembacaan Alkitab Alternatif Pada Lukas 11:1-13 Dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Aryeh, Daniel Nii Aboagye, and George Sungadar Moses Wee. "Queen Vashti: A Contemporary Model for Christian Morality in Africa." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 2 (February 11, 2021): 37–45. <https://doi.org/10.38159/ERATS.2021722>.
- Buijs, Kees. *Dewata Dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*. Makassar: Inninawa, 2020.
- . *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*. Leiden: KITLV Press, 2006.
- . *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi: Ritual Dan Ucapannya Dalam Agama Tradisional Masyarakat Toraja Mamasa*. Makassar: Inninawa, 2020.
- Dachrud, Musdalifah, and Rahman Mantu. "Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan: Varian Dan Tipologi." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (December 1, 2019): 233–46. <https://doi.org/10.30984/AJIP.V4I2.1014>.
- Hartono, Tri. "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (July 30, 2022): 32–46. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/19>.
- Hasanah, Uswatun, and Santoso Tri Raharjo. "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat." *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (July 25, 2016): 6–7. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V6I1.13150>.
- Holt, Else K. *Narrative and Other Readings in the Book of Esther*. New York: Bloomsbury Academic, 2021.
- Irfawandi, Irfawandi, Irwanda Hirwan, Zahra Mawarda Aziz, M. Syukur, and Ibrahim Arifin. "Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 04 (April 17, 2023): 383–92. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V4I04.1747>.
- Ledo, Jollyanes Petrecia. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Jemaat Bethesda Tarus Tengah Di Klasis Kupang Tengah." In *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak (Tinjauan Teologi Feminis)*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Yayasan TPK/PERUATI/PSTF-FTUKDW, 2017.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Teksual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Listijabudi, Daniel K., and Wahyu Nugroho, eds. "Toward a Communitarian Cross-Textual Reading of The Sacred Texts, a Shared Experiment." In *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Llewellyn-Jones, Lloyd. *Ancient Persia and the Book of Esther: Achaemenid Court Culture in the Hebrew Bible*. London; New York; Oxford; New Delhi; Sydney: I.B. Tauris, 2023.

- Mangililo, Ira D. "Teologi Feminis Di Indonesia Sebagai Teologi Di Ruang Ketiga." In *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & ATI, 2016.
- Maras, Bustan Basir, ed. "Tiga Anak Dara Pelarian." In *Ceritanya Orang Mandar (Carita-Caritana To Mandar) - Jilid III*. Makassar: Kretakupa Print, 2019.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan Melawan: Tafsir Terhadap Ratu Wasti Dan Dewi Drupadi Dalam Perspektif Feminis." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (December 27, 2023): 621–32. <https://doi.org/10.30995/KUR.V9I3.842>.
- Nugroho, Wahyu. "Mengapa Perlu Belajar Dari Teks Suci Agama Lain?" In *Melintas Teks-Teks Suci, Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 1 (2011): 39–58. <https://doi.org/10.35312/SPET.V11I1.75>.
- Syifa, Sri Nur, and Neng Hannah. "Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 288–317. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>.
- Wahyuni, Wahyuni, and Indri Lestari. "Bentuk Kekerasan Dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel Room Karya Emma Donoghue." *Jurnal Basataka (JBT)* 1, no. 2 (December 30, 2018): 20–28. <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V1I2.29>.
- Yanti, Maria Evvy. "Polemik Kritik Wasti Terhadap Dominasi Patriarkhal Dalam Ester 1:9-12." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 19, 2023): 65–78. <https://doi.org/10.47543/EFATA.V9I2.100>.